

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Soil Transmitted Helminth (STH) merupakan kelompok cacing usus yang penularannya terjadi melalui tanah yang telah tercemar oleh telur atau larva cacing. Jenis cacing yang paling sering menginfeksi manusia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), serta cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*). Infeksi STH hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, terutama di negara berkembang yang memiliki iklim tropis dan subtropis, termasuk Indonesia. (Situmorang et al., 2023).

Salah satu infeksi yang sering ditemukan adalah infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH), yaitu infeksi cacing yang penyebarannya terjadi melalui tanah. Telur cacing dapat bertahan di dalam tanah dalam jangka waktu tertentu dan menginfeksi manusia melalui kontak dengan tanah yang tercemar maupun melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi. (Mangara et al., 2021).

Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) merupakan salah satu penyakit yang paling banyak ditemukan di seluruh dunia. Diperkirakan sekitar 1,5 miliar penduduk dunia atau hampir 24% dari total populasi global mengalami infeksi ini. Kasus STH lebih sering terjadi pada masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah, terutama yang tinggal di daerah terpencil dengan keterbatasan akses terhadap air bersih, fasilitas sanitasi, dan kebersihan lingkungan. Penyakit ini banyak ditemukan di wilayah beriklim tropis dan subtropis, seperti Afrika Sub-Sahara, Tiongkok, Amerika Selatan, dan Asia. Penularannya terjadi melalui telur cacing yang keluar bersama tinja manusia dan mencemari tanah akibat kondisi sanitasi yang tidak memadai. Organisasi kesehatan memperkirakan bahwa lebih dari 260 juta anak usia prasekolah, 654 juta anak usia sekolah, 108 juta remaja perempuan, serta 138,8 juta wanita hamil dan menyusui hidup di daerah dengan risiko penularan yang tinggi. Secara global, jumlah individu yang terinfeksi cacing diperkirakan melebihi 600 juta. Namun, karena penularan sangat terkait dengan sanitasi yang buruk, penyebaran penyakit ini sering terjadi bersamaan dengan jenis infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah lainnya di wilayah yang sama (WHO, 2023).

Di Indonesia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) hingga saat ini masih merupakan masalah kesehatan yang sering ditemukan pada anak usia sekolah. Berdasarkan penelitian pada anak sekolah dari Kecamatan Gandus Palembang diperoleh infeksi STH sebesar 23,56% dan hasil penelitian yang dilakukan pada anak sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ittihadiyah Kecamatan Gandus Palembang bahwa angka infeksi STH sebesar 29,3% (Ramayanti et al., 2021).

Tingkat terjadinya infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) di Kabupaten Deli Serdang dan beberapa kota di Sumatera Utara masih relatif tinggi, terutama di kalangan anak-anak usia dini. Sejumlah survei di wilayah ini termasuk di Deli Serdang menunjukkan tingkat infeksi yang signifikan di kalangan anak prasekolah dan anak usia sekolah. Salah satu laporan bahkan mencatat prevalensi sekitar 39,6% di Kabupaten Deli Serdang. (Situmorang et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Angel *et al.*, (2023) bahwa prevalensi infeksi (STH) di kalangan siswa sekolah dasar negeri di Desa Pulau Gambar, Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara mencapai 6,15% positif mengandung telur cacing. Jenis cacing yang teridentifikasi dalam studi tersebut meliputi cacing tambang dan cacing gelang. Hal tersebut menandakan bahwa kasus infeksi STH masih terjadi di kalangan anak sekolah dasar akibat kurangnya kebersihan pribadi dan lingkungan (Muhammad Jabbar Rahman Tapiheru, 2021).

Dampak infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang terjadi pada anak-anak dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan, seperti hilangnya nafsu makan, penyerapan nutrisi yang tidak optimal, anemia terutama pada infeksi cacing tambang dan menurunnya berat badan. Dalam jangka waktu yang panjang, kondisi ini dapat berkontribusi pada stunting, penurunan konsentrasi, dan penurunan prestasi belajar. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pengendalian STH pada anak sekolah sangat penting, mengingat dampaknya yang langsung terhadap kesehatan dan kualitas pendidikan generasi muda (Hafidz et al., 2023).

Anak yang terinfeksi cacing dalam Tingkat ringan biasanya tidak mengalami keluhan atau tanda-tanda khusus. Namun, pada kasus infeksi yang lebih berat, gejala dapat muncul dengan intensitas lebih besar. Cacing yang menginfeksi

manusia biasanya hidup dan berkembang biak di usus, kemudian menyerap protein dan zat besi, sehingga mengganggu proses penyerapan nutrisi. Infeksi cacing juga dapat memicu gejala lain seperti diare, bahkan disentri pada kasus yang lebih parah. Apabila infeksi berlangsung lama tanpa penanganan, anak dapat mengalami defisit nutrisi yang berpengaruh pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan proses tumbuh kembang secara keseluruhan. Penurunan kondisi tubuh tersebut pada akhirnya berdampak langsung pada kemampuan belajar dan pencapaian akademik anak (Ariyanto et al., 2024).

SD Swasta Al-Islam terletak di Kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan. Daerah sekolah merupakan sekolah yang memiliki kondisi lingkungan dengan tanah yang cenderung tidak limbap. Sebagian siswa masih memiliki kebiasaan bermain di luar ruangan tanpa menggunakan alas kaki dan tidak langsung mencuci tangan setelah bermain. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran telur cacing STH pada kuku siswa di SD Swasta Al-Islam Kota Medan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Kuku Siswa Di SD Swasta Al-Islam Kota Medan Kecamatan Medan Perjuangan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Mengetahui telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Kuku Siswa Di SD Swasta Al-Islam Kota Medan Kecamatan Medan Perjuangan.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengidentifikasi jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Kuku Siswa di SD Swasta AL-Islam Kota medan Kecamatan Medan Perjuangan.
 - b. Mengidentifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Kuku Siswa di SD Swasta Al-Islam Kota Medan Kecamatan Medan Perjuangan berdasarkan usia dan jenis kelamin.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peran kuku sebagai media potensial dalam penularan *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak usia sekolah dasar.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang meningkatkan edukasi pentingnya menjaga kebersihan diri, terutama kebersihan kuku dan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun.